

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Feldman, Papalia & Olds, 2008). Masa remaja sebagai usia bermasalah karena ketidakmampuannya untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakni, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka (Hurlock, 2012). Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang norma yang dilakukan oleh remaja dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Jika lingkungan kurang kondusif dan sifat kepribadian kurang baik maka akan menimbulkan perilaku kenakalan remaja.

Kenakalan remaja bukan masalah baru. Masalah ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Kenakalan remaja pada setiap generasi berbeda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat itu sendiri. Kenakalan remaja di masa sekarang ini sudah semakin membahayakan. Perkosaan, perampasan, penggunaan obat-obat terlarang kerap terjadi dimana-mana.

Kenakalan yang dilakukan pada remaja intinya merupakan produk dari kondisi masyarakat dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya.

Kenakalan anak remaja ini disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial (Kartono, 2014).

Berdasarkan catatan Komnas Perlindungan Anak, sepanjang 2013 terjadi 255 kasus tawuran pelajar di Indonesia. Angka tersebut dinilai meningkat dibanding tahun 2012 sebelumnya yakni sebanyak 147 kasus dengan menewaskan 12 siswa. Tawuran remaja tersebut bahkan sudah menjalar ke daerah (Tribunnews, 22 Desember 2013).

Sebuah survei yang dilakukan BNN (Badan Narkotika Nasional) tahun 2013, melaporkan bahwa sebanyak 22 persen pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar. Kasus pengguna narkoba di Jawa Tengah juga cukup tinggi. Hingga tahun ini, sebanyak 493 ribu lebih masyarakat di Jateng yang positif menggunakan narkoba. Kasus narkoba di Jateng memang memprihatinkan, tahun 2008 prevalansinya berjumlah 2,11 persen penggunanya, ini melebihi prevalensi nasional yang hanya 1,9 persen. Secara umum survei itu mengindikasikan bahwa pengguna narkoba di Jawa Tengah makin mengkhawatirkan (Sindonews, 22 agustus 2013). Kasus tawuran dan penggunaan narkoba pada remaja merupakan contoh kenakalan pada remaja.

Kenakalan remaja di Kabupaten Klaten juga memprihatinkan. Salah satu yang terjadi adalah maraknya kenakalan remaja dengan membentuk kelompok geng di Kabupaten Klaten semakin hari semakin meresahkan. Pasalnya, keberadaan geng pelajar di wilayah ini terus menjamur hingga ke daerah-daerah. Menurut Ketua Forum Penanggulangan Kenakalan Pelajar (FPKP) Kecamatan Jatinom, pihaknya telah mendata setidaknya ada dua nama geng yang selama ini

meresahkan di kalangan pelajar di Kabupaten Klaten, yakni Geng Qzruh dan Humorizt. Anggota geng ini jumlahnya ratusan. Untuk Geng Qzruh ada 650-an anggota se-Kabupaten Klaten. Sedangkan Geng Humorizt jumlahnya masih didata. Rata-rata para anggota geng ini masih duduk di bangku SD, SMP, hingga SMA dan sederajat. Namun demikian, FPKP Jatinom mensinyalir ada lebih dari dua nama geng tersebut yang tetap eksis di Klaten. Keberadaan geng-geng pelajar ini sangat terselubung (Timlo.net 12 Februari 2012).

Contoh kasus dari kenakalan remaja di Klaten adalah perkelahian antar murid dari dua SMA di Kabupaten Klaten. Peristiwa tersebut bermula dari masalah sepele di luar sekolah, yakni futsal yang merasa tidak terima dan saling ejek. Peristiwa adu fisik terjadi ketika sekumpulan murid SMA Negeri 3 Klaten yang mendatangi sekolah SMA Negeri 1 Karangnom lalu memukuli murid di sekolah tersebut. Akibatnya 4 siswa SMA 1 Karangnom terluka (Tribun.net 10 November 2014).

Kasus penikaman terjadi yang berujung kematian seorang pelajar SMK di Klaten. Diketahui bermotif setia kawan. Pelaku dalam peristiwa tersebut adalah seorang siswa SMK di Klaten dan melibatkan dua orang sahabatnya, salah satunya adalah pelajar SMP di Ceper (Solopos.com 5 Mei 2014).

Dari beberapa kasus tersebut merupakan sebagian contoh dari kenakalan remaja di Kabupaten Klaten yang makin memprihatinkan. Dengan status masih menjadi seorang pelajar SMP maupun SMA.

Kartono (2014) menyatakan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Kualitas

rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua itu selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan berpijak. Di kemudian hari mereka akan mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan terhadap dunia luar. Secara umum dapat dinyatakan bahwa anak delinkuen pada umumnya datang dari rumah tangga dengan relasi manusiawi penuh konflik dan percekocokan, yang disharmonis.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur teladan bagi anak (Hawari, 1997).

Banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat. Hal ini disebabkan karena anak mempersepsi rumah sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orang tua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka menjadi terbebani masalah yang sedang dihadapi oleh orang tuanya tersebut (Maria, 2007).

Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh keadaan keluarga. Kondisi keluarga yang harmonis akan membuat anak merasa nyaman, aman, dan bahagia. Sebaliknya jika kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan anak menjadi kurang perhatian dan kasih sayang hingga sampai mengalami permasalahan di luar rumah. Faktor yang mempengaruhi baik yang berasal dari dalam (intern) maupun faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam antara lain *predisposing factor* (faktor bawaan lahir), lemahnya pertahanan diri, kurang kemampuan penyesuaian diri dan kemampuan dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja. Kemudian faktor yang berasal dari luar antara lain anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, kehidupan keluarga yang tidak harmonis, penyebab kenakalan dari lingkungan masyarakat dan sekolah.

Keharmonisan keluarga dapat berbentuk saling menyayangi antar anggota keluarga, minimnya konflik dalam keluarga. Seseorang akan bertingkah laku yang baik jika orang tua dapat mendidik dan mengajarkan hal yang baik pada anak. Sebagai orang tua terlebih dahulu memberi contoh dalam keluarga itu sendiri sehingga menciptakan kondisi harmonis dalam keluarga. Sebaliknya jika anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis maka ia akan melampiaskan kekecewaan di luar rumah. Seperti bertingkah laku sesuka sendiri hingga sampai pada kenakalan remaja.

(Asni dkk, 2013) kondisi keluarga yang harmonis pada remaja tidak secara langsung mencegah keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan narkoba. Nyatanya banyak kasus di lapangan walaupun remaja berada dalam keluarga

harmonis namun tetap terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Hal ini terdapat pula remaja yang terlibat penyalahgunaan narkoba, ternyata bukan berasal dari keluarga yang *brokenhome* tetapi kehidupan keluarganya yang harmonis.

Berdasarkan data diatas masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks yang terjadi di berbagai kota sampai menjalar di daerah Indonesia. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kenakalan remaja, khususnya di SMK Batur Jaya 1 Ceper, Klaten.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi keharmonisan keluarga akan berhubungan dengan kenakalan remaja. Namun demikian tidak semua siswa memiliki persepsi keharmonisan yang tinggi sehingga terjadi kenakalan remaja. Kenakalan remaja tidak hanya di Kota-kota besar tetapi sudah menjalar sampai daerah khususnya di Klaten yaitu sekolah SMK Batur Jaya 1 Ceper. Berdasarkan informasi hasil wawancara dengan guru BK setempat memberikan informasi seringnya terjadi perilaku kenakalan dan penyimpangan di SMK Batur Jaya 1 Ceper. Beberapa contoh yaitu membolos sekolah, melanggar tata tertib sekolah seperti kerapian dalam berpakaian dan penampilan, merokok, pencurian barang sekolah maupun milik siswa, dan relasi yang kurang baik yaitu perkelahian murid kelas X terjadi pada 31 Oktober 2014 yang mengakibatkan 1 siswa mengalami luka fisik. Pada tahun pelajaran 2014/2015 yang sering melakukan pelanggaran justru siswa kelas X. Hal ini dikarenakan belum beradaptasi dengan peraturan dari sekolah, kebiasaan SMP yang kurang baik. Pelanggaran siswa paling banyak sampai 80% adalah membolos. Hal ini dikarenakan malas, membolos sampai 21 hari lalu mengundurkan diri. Kemudian

dari orang tua siswa kebanyakan bekerja dari pagi sampai malam sehingga kurangnya pengawasan dari orang tua.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa diperluakannya persepsi remaja terhadap keharmonisan keluarga yang diwujudkan dalam hubungan keluarga yang baik dan suasana rumah yang mendukung perkembangan remaja sehingga remaja menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan terhindar dari perbuatan anti sosial amoral. Untuk itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui :

1. Hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja.
2. Tingkat kenakalan remaja
3. Tingkat persepsi keharmonisan keluarga.
4. Sumbangan efektif persepsi keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang kenakalan remaja dan persepsi keharmonisan keluarga yang penting bagi dunia pendidikan, juga memberikan manfaat teoritis untuk psikologi pendidikan, perkembangan, dan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Apabila anak mempersepsikan keluarga secara harmonis maka bisa mengurangi kenakalan remaja. Orang tua diharapkan bisa menciptakan keluarga yang harmonis.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan agar guru bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan komunikasi yang efektif sehingga dapat mengurangi kenakalan remaja.

c. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi siswa dan diharapkan agar mengurangi perilaku kenakalan remaja sehingga menjadi lebih baik.

d. Bagi peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data untuk mendukung penelitian selanjutnya dan bisa menjadi acuan untuk meneliti tentang persepsi keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja.